

PROFIL KEMAMPUAN PEMAHAMAN BAHASA LISAN PADA LANSIA DI KELURAHAN MOJOSONGO

Jusy Falisa^{*1}, Setyadi Nugroho², Sudarman³

^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, email: jusyf2003@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Salah satu aspek utama yang krusial bagi lansia adalah kemampuan memahami bahasa lisan. Pemahaman bahasa lisan yang baik penting untuk menjaga kualitas interaksi sosial, penerimaan informasi kesehatan, dan keterlibatan lansia dalam kehidupan keluarga serta masyarakat. **Tujuan:** Mengetahui gambaran kemampuan pemahaman bahasa lisan pada lansia di Kelurahan Mojosoongo, baik secara umum maupun berdasarkan golongan *eldery*, tingkat kata dan tingkat kalimat (pemeriksaan TADIR, Tes Afasia Untuk Diagnosis, Informasi, dan Rehabilitasi). **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan sampel 30 lansia berusia 60–74 tahun yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, 5 orang (16.7%) termasuk kategori terganggu, 15 orang (50.0%) terganggu ringan, dan 10 orang (33.3%) normal, dengan skor rata-rata keseluruhan 4.17, yang berada dalam kategori terganggu ringan. Pemahaman bahasa lisan tingkat kata lebih baik dibandingkan tingkat kalimat, di mana skor rata-rata kedua kelompok pada tingkat kalimat sebesar 1.67, menunjukkan adanya tantangan pada proses integrasi sintaksis, semantik, dan memori kerja. **Kesimpulan:** Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar lansia masih mampu berkomunikasi secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdapat gangguan ringan terutama pada pemahaman kalimat kompleks.

Kata Kunci: Lansia, Pemahaman Bahasa Lisan, TADIR, Mojosoongo.

Abstract

Background: Elderly individuals undergo various physical, cognitive, and social changes that directly impact their communication skills, particularly in oral language comprehension. This ability is crucial for maintaining the quality of social interactions and ensuring adequate access to healthcare information. **Objectives:** The objective of this research is to investigate the oral language comprehension profiles of elderly residents in Mojosoongo. The assessment focuses on general proficiency and specific performance across word and sentence levels—categorized by the elderly age group—using the TADIR (Aphasia Test for Diagnosis, Information, and Rehabilitation) instrument. **Methods:** A quantitative descriptive design was employed. The study included 30 older adults aged 60–74 years who were selected through purposive sampling based on predefined inclusion criteria. **Results:** Of the 30 participants, 5 individuals (16.7%) demonstrated impaired comprehension, 15 individuals (50.0%) showed mild impairment, and 10 individuals (33.3%) exhibited normal comprehension. The overall mean score was 4.17, indicating mild impairment. Word-level comprehension exceeded sentence level performance, with both groups showing a mean score of 1.67 at the sentence level. These results suggest persistent challenges related to syntactic integration, semantic processing, and working memory. **Conclusion:** Although most older adults retained functional communication abilities in daily contexts, mild limitations were evident, particularly in

understanding complex sentences. These findings underscore the need for communication strategies that are linguistically accessible and supportive of age related cognitive changes.

Keywords: *Elderly, Spoken Language Comprehension, TADIR, Mojosongo.*

PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup di Indonesia membawa konsekuensi pada bertambahnya populasi lanjut usia (lansia) secara signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah lansia telah mencapai hampir 10% dari total populasi pada tahun 2020 dan diprediksi terus meningkat. Fenomena ini menuntut perhatian lebih terhadap kualitas hidup lansia, di mana komunikasi menjadi salah satu pilar utamanya. Komunikasi yang efektif bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan kemampuan untuk menangkap, menafsirkan, dan memberikan makna pada pesan verbal atau bahasa lisan yang diterima.

Idealnya, lansia dapat berfungsi secara optimal dalam interaksi sosial maupun saat menerima layanan kesehatan. Namun, kenyataannya banyak lansia mengalami hambatan akibat penurunan fungsi pendengaran dan kognitif. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar lansia sering tidak memahami arahan medis karena disampaikan terlalu cepat atau menggunakan istilah yang kompleks. Selain faktor fisik, gaya komunikasi keluarga yang tidak sabar atau penggunaan bahasa yang tidak akomodatif sering kali membuat lansia menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mojosongo yang memiliki populasi lansia cukup besar, yakni 6.809 jiwa. Karakteristik wilayah ini unik karena memadukan budaya tutur Jawa yang santun dengan dinamika perkotaan modern. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan pemahaman bahasa lisan lansia, baik pada tingkat pengenalan kata (leksiko-semantik) maupun pemahaman kalimat (morfo-sintaksis), guna merancang strategi intervensi komunikasi yang lebih ramah lansia di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain statistik deskriptif guna menggambarkan fenomena yang ada tanpa bermaksud melakukan generalisasi luas. Populasi target adalah lansia di Kelurahan Mojosongo dengan sampel dalam penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan *rule of thumb*, yaitu 30 lansia. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi (1) subjek berusia 60-74 tahun (lanjut usia/elderly). (2) subjek tinggal di wilayah kelurahan Mojosongo, minimal 2 tahun terakhir, (3) subjek aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, (4) subjek minimal tamat Sekolah Dasar (SD), (5) subjek tidak memiliki riwayat diagnosis gangguan kognitif seperti demensia, alzheimer atau afasia, (6) subjek tidak mengalami gangguan pendengaran berat atau dapat mendengar percakapan dalam jarak ± 1 meter, (7) subjek mampu merespons secara verbal atau motorik sederhana, (8) subjek tidak memiliki riwayat stroke dalam 5 tahun terakhir.

Data dikumpulkan melalui pengujian langsung menggunakan instrumen TADIR (*Tes Afasia untuk Diagnosis, Informasi, dan Rehabilitasi*). Fokus pengujian terbagi menjadi tiga aspek, yaitu pemahaman bahasa lisan secara umum, berdasarkan tingkat kata (menunjuk gambar berdasarkan instruksi) dan pemahaman tingkat kalimat (menjawab pertanyaan berdasarkan premis kalimat kompleks). Hasil pengukuran dikategorikan menjadi normal, terganggu ringan, dan terganggu berdasarkan skor yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat nilai rata-rata (*mean*), median, dan modus dari setiap kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif yang secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Salah satu aspek utama dalam yang krusial bagi lansia adalah kemampuan memahami bahasa lisan, yaitu kemampuan menangkap, menafsirkan, dan

memahami pesan verbal yang disampaikan lawan bicara. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kemampuan pemahaman bahasa lisan pada lansia di Kelurahan Mojosongo, mengingat pemahaman bahasa lisan merupakan kunci utama dalam menjaga kualitas interaksi sosial, penerimaan informasi kesehatan, serta keterlibatan lansia dalam kehidupan keluarga dan Masyarakat (Stojanović et al., 2024).

Menurut Dharmaperwira-Prins (2000) dalam buku berjudul TADIR (Tes Afasia untuk Diagnosis, Informasi, dan Rehabilitasi), pemahaman bahasa lisan adalah proses memberikan makna pada bahasa yang diucapkan melalui alat ucap atau organ bicara. Aktivitas pemahaman bahasa lisan ini dilakukan terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Jika interaksi sosial menurun, maka akan terjadi penurunan dalam kemampuan kognitif. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya kemampuan berbahasa, khususnya dalam hal pemahaman bahasa lisan individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan pemahaman bahasa lisan pada lansia di Kelurahan Mojosongo. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 30 orang lansia golongan elderly (60 – 74 tahun) sesuai kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Karakteristik

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	15	50%
Perempuan	15	50%
Total	30	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 65 tahun	8	26.6%
66-70 tahun	16	53.3%
> 70 tahun	6	20.0%
Total	30	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Riwayat Pendidikan

Riwayat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Valid SD	9	30.0%
SMP	2	6.7%
SMA	12	40.0%
Sarjana	7	23.3%
Total	30	100%

Responden Sampel penelitian memiliki proporsi jenis kelamin yang seimbang (50% laki-laki dan 50% perempuan). Kelompok usia terbanyak berada pada rentang 66–70 tahun (53,3%). Dari sisi pendidikan, lulusan SMA merupakan kelompok terbesar dengan persentase 40%, diikuti lulusan SD sebesar 30%.

Profil Kemampuan Bahasa Lisan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemahaman Bahasa Lisan Lansia

Pemahaman Bahasa Lisan	Frekuensi	Persentase
Valid Terganggu	5	16.7%
Terganggu ringan	15	50.0%
Normal	19	33.3%
Total	30	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kemampuan pemahaman bahasa lisan lansia secara umum berada pada kategori "terganggu ringan" dengan skor rata-rata keseluruhan 4,17. Distribusi kategorinya adalah: 50% responden mengalami gangguan ringan, 33,3% dalam kategori normal, dan 16,7% mengalami gangguan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukmawati (2023), yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa lisan pada lansia cenderung mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia, terutama pada aspek pemahaman dan penggunaan bahasa sehari-hari. Sukmawati menjelaskan bahwa sebagian besar lansia menunjukkan gangguan kategori

ringan dalam kemampuan memahami percakapan kompleks, namun masih mampu dalam memahami percakapan sederhana dengan baik. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini, dimana mayoritas responden (50%) termasuk kedalam kategori terganggu ringan dan masih mampu untuk berkomunikasi sehari-hari secara fungsional. Adapun aspek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi gambaran pemahaman bahasa lisan berdasarkan jenis kelamin, tingkat kata dan kalimat, serta pemahaman bahasa lisan lansia secara umum.

Tabel 5. Gambaran Pemahaman Tingkat Kata dan Kalimat

Jenis Kelamin	Aspek	N	Mean	Median	Modus	Keterangan
Perempuan	Tingkat Kata	15	4.00	4.00	4	Normal
	Tingkat Kalimat		1.67	2.00	2	Terganggu ringan
Laki-Laki	Tingkat Kata	15	4.00	4.00	4	Normal
	Tingkat Kalimat		1.67	2.00	2	Terganggu ringan

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 5, diketahui bahwa kelompok laki-laki (15 responden) memiliki skor rata-rata 4, median 4, dan modus 4, yang berada dalam kategori "terganggu ringan". Kelompok perempuan (15 responden) memiliki skor rata-rata 4.13, median 4, dan modus 4, yang termasuk juga kedalam kategori "terganggu ringan". Karena jumlah responden di kedua kelompok seimbang, perbandingan antar jenis kelamin dapat dilakukan secara proporsional. Perbedaan skor rata-rata antara perempuan dan laki-laki, cukup kecil yaitu sebesar 0.13 poin, dengan perempuan memiliki skor lebih tinggi sedikit. Namun, median dan modus kedua kelompok menunjukkan distribusi skor relative mirip. Nilai skor yang masih dibawah angka 5 menunjukkan bahwa adanya gangguan ringan dalam pemahaman bahasa lisan sebagian responden, meskipun skor ini cukup dekat dengan ambang batas kondisi normal. Rizzo Bernardo (2024), menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki paparan linguistik dan kebiasaan membaca yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat berkontribusi sebagai cadangan kognitif yang membantu menjaga fungsi bahasa pada usia lanjut.

Pemahaman bahasa lisan tingkat kata, merujuk pada pemahaman verbal di tingkat menunjuk, sesuai dengan kata-kata yang disebutkan oleh orang lain. Seseorang yang mengalami gangguan pada leksiko-semantik akan kesulitan dalam menunjuk gambar sesuai instruksi ucapan (Dharmaperwira-Prins, 2000). Sedangkan pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat, merujuk pada pemahaman dimana individu mampu mendengarkan kalimat yang dibacakan dan menjawab pertanyaan mengenai kalimat tersebut. Seseorang dengan gangguan leksiko-semantik dan morfo sintaksis, akan kesulitan menyerap sekaligus berbagai informasi dalam sekali waktu (Dharmaperwira-Prins, 2000).

Data pada tabel 5, menunjukkan bahwa pada aspek tingkat kata, nilai mean, median, dan modus untuk perempuan dan laki-laki identik yakni 4, menunjukkan kategori "normal". Hal ini menandakan bahwa kemampuan pemahaman kosakata individual pada lansia dalam sampel ini tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan pada aspek tingkat kalimat, skor rata-rata kedua kelompok sama yaitu 1.67, dengan median dan modus sebesar 2, yang juga masuk kategori "terganggu ringan". Skor ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan skor tingkat kata, menandakan bahwa pemahaman kalimat yang melibatkan pengolahan yang lebih kompleks merupakan aspek yang lebih menantang bagi lansia. Menurut Zhu Zude (2018) dalam (Huang et al., 2023), kemampuan pemrosesan sintaksis dan semantic menurun pada orang lebih tua. Kesulitan pada tingkat kalimat bersifat umum dan tidak berbeda berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa pria dan wanita lansia menghadapi tantangan yang serupa terkait pengolahan bahasa pada tingkat kalimat. Dengan kata lain, responden dalam penelitian ini masih relatif cukup dalam memahami kosa

kata tetapi mengalami sedikit hambatan dalam memahami kalimat secara utuh, baik aspek struktur kalimat, konteks, dan integrasi makna.

Tabel 6. Skor Pemahaman Bahasa Lisan pada Lansia

Aspek	N	Mean	Median	Modus	Keterangan
Tingkat Kata	30	4.00	4.00	4	Normal
Tingkat Kalimat	30	1.56	2.00	2	Terganggu ringan
Pemahaman Bahasa Lisan	30	4.17	4.00	4	Terganggu ringan

Pemahaman bahasa lisan adalah kemampuan pemahaman dalam sebuah percakapan atau cerita yang dibuktikan dengan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai sebuah cerita dan menceritakan kembali cerita tersebut dan menciptakan interaksi sosial (Hidayati & Santy, 2022). Kemampuan memahami sangat diperlukan ketika seseorang melakukan komunikasi. Jumlah informasi atau panjang yang disampaikan oleh komunikator, akan memengaruhi pemahaman bahasa lisan seseorang.

Berdasarkan data dari Tabel 6 menunjukkan bahwa skor rata-rata keseluruhan pemahaman bahasa lisan lansia adalah 4,17, yang termasuk ke dalam kategori terganggu ringan. Temuan ini menggambarkan bahwa sementara kemampuan pemahaman kosakata pada lansia masih relatif baik, terdapat penurunan yang lebih jelas pada kemampuan pemahaman kalimat secara utuh. Menurut (Federmeier et al., 2010) dalam (Kandylaki et al., 2022), hal ini sangat relevan mengingat pemahaman kalimat memerlukan integrasi komponen linguistik seperti sintaksis, semantik, dan aspek memori kerja yang kompleks.

Pada lansia, kemampuan pemahaman bahasa lisan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendengaran, daya ingat, dan tingkat pendidikan, serta faktor eksternal seperti gaya komunikasi lawan bicara, suasana komunikasi, serta konteks budaya dan sosial ekonomi di sekitarnya (Purbasari & Rinanto, 2022). Pemahaman bahasa lisan yang baik tidak hanya penting untuk menjaga relasi sosial, tetapi juga memastikan lansia 36 mampu mengakses informasi kesehatan yang akurat, memahami hak dan kewajibannya, serta terhindar dari rasa terisolasi.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, lansia di Kelurahan Mojosoongo memiliki profil pemahaman bahasa lisan yang tergolong terganggu ringan dengan skor rata-rata 4,17. Meskipun mereka tetap fungsional dalam komunikasi sehari-hari, penurunan nyata terlihat pada pemahaman kalimat yang lebih kompleks. Diperlukan kesadaran dari keluarga dan tenaga kesehatan untuk menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih mudah dicerna oleh lansia guna menghindari isolasi sosial dan kendala akses informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmaperwira-Prins, R. (2000). TADIR (Tes Afasia Untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi) (Y. Dharma-Hillyard, Trans.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Divina, A. T., Setyawan, A., & Nurhidayah, L. R. (2022). Hubungan antara Bilingualisme dengan Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Kelas 2 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Leuweunggajah Cirebon. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1, 12–24.
- Hidayati, D., & Santy, I. R. (2022). Analisis Bahasa Lisan Dalam Pelayanan Surat Menyurat Kapal di Kantor Kesyahbayan dan Otoritas Pelabuhan K.S.O.P (Kelas 1) Banjarmasin. *Jurnal: Pena Jangkar*, 1 Nomor 2.
- Huang, L., Zhang, J., Wang, X., & Liu, Y. (2023). Syntactic processing in healthy aging: An fNIRS study on sentence comprehension and neural compensation. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1142503.
- Kandylaki, K. D., & Bornkessel-Schlesewsky, I. (2022). Predictive processing in language comprehension across the adult lifespan. *Neurobiology of Language*, 3(2), 294-315.

- Purbasari, D., & Rinanto, D. (2022). Komunikasi Dan Interaksi Sosial Pada Lansia Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Pematang. Jurnal Kesehatan Mahardika, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.54867/jkm.v9i1.82>.
- Riffo, B., dkk. (2024). Linguistic experience and reading comprehension in older adults: The role of reading habits. Journal of Psycholinguistic Research, 53(1), 12-28.
- Stojanović, G., Vasiljević-Blagojević, M., Terzić, N., Krstić, J., Vlaisavljević, Ž., & Stojanović, D. (2024). Communication Between Nurses and The Elderly: Present and Future. Annals <https://doi.org/10.5937/annnur2-49015>. of
- Sugiyono. (2022). Sugiyono (2nd ed.). alfabeta, cv. Nursing, 2(1), 40–53.
- Sukmawati, S., dkk. (2023). Analisis kemampuan komunikasi verbal dan fungsi kognitif pada lansia. Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 8(2), 112-120.